

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI 21 DANGIN PURI

Oleh:

I Gede Budi Adi Mahardika

SDN 21 Dangin Puri

Email: budiadimahardika@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 5 Januari 2025

Naskah Direvisi : 17 Januari 2025

Naskah Disetujui : 26 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Internalization, Hindu Religious Education, P5, Character, Religious, SDN Dangin Puri

Kata Kunci:

nternalisasi, Pendidikan Agama Hindu, P5, Karakter, Religius, SDN Dangin Puri



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study aims to examine the process of internalizing the values of Hindu Religious Education and Budi Pekerti through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in fostering the religious character of students at SD Negeri 21 Dangin Puri. The main focus of this research lies on how the values of Hindu teachings, such as Tri Kaya Parisuddha, Tri Hita Karana, and Catur Guru, can be contextually integrated in P5 project activities to shape students' spiritual attitudes, ethics, and social responsibility. This study used a qualitative method with a descriptive approach and descriptive field observations. Data were collected through observation, interview and literature study. The results showed that the integration of Hindu values in the P5 project was able to significantly shape the religious character of learners. The internalization of these values is reflected in the daily behavior of students, such as increased spiritual awareness, respect for teachers and parents, and concern for the environment and others. Thus, this approach makes a real contribution in creating an educational climate based on noble values of religion and local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SD Negeri 21 Dangin Puri. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai ajaran Hindu, seperti *Tri Kaya Parisuddha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Guru*, dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam kegiatan proyek P5 untuk membentuk sikap spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Hindu dalam proyek P5 mampu membentuk karakter religius peserta didik secara signifikan. Internalisasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti meningkatnya kesadaran spiritual, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan iklim pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur agama dan budaya lokal.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk secara mental, sosial, dan moral agar menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan menjadi jembatan untuk menciptakan peradaban yang lebih baik dan sebagai sarana utama dalam memajukan bangsa (Siswadi, 2024b). Tanpa pendidikan yang baik, akan sulit bagi individu maupun masyarakat untuk berkembang dan bersaing di tengah perubahan global yang semakin cepat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hasbullah, 2015). Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar mencetak manusia pintar, melainkan manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri setiap peserta didik (Syarif, 2021).

Namun dalam praktiknya, pendidikan tidak bisa hanya diukur dari angka atau nilai akademik semata. Hasil belajar harus mencerminkan adanya perubahan dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik (Siswadi, 2024c). Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengubah karakter seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Hasbullah, 2015). Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan mutu peserta didik meningkat dari waktu ke waktu.

Upaya peningkatan mutu ini harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, hingga penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan harus menjadi ruang yang inspiratif dan inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, didukung, dan difasilitasi untuk berkembang sesuai potensinya (Rusmana, 2020).

Pada era modern ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan (Siswadi, 2023). Maka dari itu, lembaga pendidikan harus terus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran agar tetap relevan dan mampu mencetak generasi yang tangguh menghadapi masa depan. Oleh karenanya, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga (Melisawati & Jamilus, 2024). Ia tidak hanya membentuk manusia menjadi lebih cerdas, tetapi juga menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan positif bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, semua pihak harus bersinergi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan demi masa depan yang lebih cerah.

Kebutuhan terhadap pendidikan moralitas dan religiusitas bagi generasi milenial merupakan hal yang mendesak dan perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak (Kandiri & Arfandi, 2021; Laila, 2015). Generasi milenial hidup di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, yang sering kali membawa dampak negatif terhadap perilaku dan nilai-nilai kehidupan. Tanpa adanya pendidikan yang menanamkan nilai moral dan religius secara kuat, generasi ini rentan terjerumus pada gaya hidup yang menyimpang dari norma dan etika sosial maupun agama. Fenomena degradasi moral yang terjadi saat ini menjadi bukti nyata betapa pentingnya pendidikan moral dan religiusitas (Ornstein & Levine, 2007). Salah satu contoh yang mencolok adalah rendahnya sopan santun peserta didik terhadap orang yang lebih tua, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Fenomena ini mencerminkan berkurangnya nilai-nilai hormat, empati, dan tanggung jawab sosial dalam diri generasi muda. Kondisi ini tentu memerlukan penanganan

yang sistematis dan berkelanjutan melalui pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Beberapa kasus lain yang mencerminkan degradasi moral di kalangan remaja Indonesia antara lain tawuran pelajar, *bullying*, bolos sekolah, serta perilaku seks bebas. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum memiliki filter moral yang cukup kuat dalam menyikapi godaan dan tekanan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang diterima belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai moral secara efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat kurikulum berbasis karakter dan keagamaan (Djamil, 2016).

Penelitian dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015–2016 mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan mengenai maraknya kenakalan remaja. Bentuknya beragam, seperti penggunaan dan pengedaran narkoba, konsumsi rokok dan minuman keras, hingga kejahatan seksual secara daring. Bahkan, ditemukan pula anak-anak yang memiliki gawai berisi konten pornografi yang kemudian ditiru dalam bentuk pornoaksi. Fenomena ini menjadi cerminan betapa lemahnya kontrol moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Lebih lanjut, fakta dari KPAI pada tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan kasus tawuran pelajar, menandakan bahwa kekerasan fisik telah menjadi ekspresi umum dalam menyelesaikan konflik di kalangan remaja. Situasi ini menuntut kehadiran pendidikan moral dan religiusitas yang tidak hanya teoritis, tetapi juga mampu membentuk perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Jamilah et al., 2020).

Oleh karena itu, pendidikan moral dan religiusitas harus ditanamkan sejak dini dan dijadikan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, nilai-nilai moral dan religius harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan, termasuk dalam praktik kehidupan di sekolah. Pendidik, orang tua, dan masyarakat harus berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sehingga, generasi milenial dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai moral dan religius (Syam, 1987).

Berdasarkan realitas permasalahan moral yang kian kompleks di kalangan anak-anak dan remaja, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

merespons dengan meluncurkan Peraturan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Profil Pelajar Pancasila (Ardianti & Amalia, 2022). Kebijakan ini bertujuan untuk menyempurnakan pendidikan karakter yang telah diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila menjadi bentuk konkret upaya pemerintah dalam mengembangkan kualitas pendidikan Indonesia yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara perkembangan manusia sebagai individu yang bermoral dengan kemajuan teknologi yang pesat di era globalisasi saat ini (Widyastuti, 2022b).

Selain sebagai bentuk penyempurnaan pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan perwujudan dari proses pembelajaran sepanjang hayat. Melalui enam indikator utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan global tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa. Pendekatan ini tentunya dapat membentuk generasi muda untuk menjadi pribadi yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Dengan begitu, diharapkan tercipta generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dan spiritual (Kemdikbud, 2020).

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Siswadi, 2024d). Penerapan nilai-nilai agama menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak dini, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Di tengah arus globalisasi dan tantangan moral yang semakin kompleks, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Hindu melalui P5 diharapkan dapat menjadi jalan strategis dalam menumbuhkan karakter religius di lingkungan sekolah dasar. Di SD Negeri 21 Dangin Puri, pelaksanaan P5 menjadi sarana penting dalam mengintegrasikan ajaran Hindu dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan reflektif. Penelitian terhadap pelaksanaan P5 berbasis pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 21 Dangin Puri menjadi penting

untuk mengetahui proses dan bentuk internalisasinya dalam membentuk karakter religius peserta didik.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya menumbuhkan karakter religius peserta didik di SD Negeri 21 Dangin Puri. Sumber data dalam penelitian ini yakni bersumber dari data primer dan juga data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *library research*. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi serta dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Hindu dalam P5 terhadap pembentukan karakter religius siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum terbaru yang saat ini tengah ramai diperbincangkan di kalangan dunia pendidikan adalah Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan secara bertahap di beberapa sekolah melalui program *sekolah penggerak* (Hamdi et al., 2022). Kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan pendidikan masa kini yang menuntut fleksibilitas, relevansi, serta penekanan pada penguatan karakter peserta didik. Tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi potensi diri sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masing-masing sekolah (Siswadi, 2024a). Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangannya yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila. Profil ini memuat enam dimensi utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang menjadi landasan hidup berbangsa dan bernegara. Dengan

menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter dan moral (Rahayu et al., 2022).

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak lagi menjadi muatan tambahan, melainkan menjadi inti dari setiap proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan pengalaman belajar bermakna dan kontekstual kepada peserta didik (Santoso et al., 2023). Lewat proyek ini, siswa diajak untuk menyelami nilai-nilai luhur bangsa melalui kegiatan nyata seperti kerja sama tim, pelayanan sosial, pelestarian lingkungan, dan pengembangan budaya lokal (Purnawanto, 2022). Proses ini menjadikan pendidikan karakter sebagai praktik hidup yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam membentuk generasi masa depan yang bermoral, beretika, dan berjiwa nasionalis (Widyastuti, 2022a). Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional, yakni menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran berbangsa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya reformasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai dasar bangsa Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila merupakan jawaban atas pertanyaan mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia, yaitu: profil atau kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional? Dalam hal ini, Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjadi arah dan tujuan akhir dari proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Rizkasari, 2023). Profil ini menjadi pedoman bagi setiap jenjang satuan pendidikan dalam menumbuhkembangkan karakter dan kemampuan peserta didik agar selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Secara konseptual, Profil Pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang melengkapi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika SKL lebih menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan dasar, maka Profil Pelajar Pancasila memberikan penekanan pada penguatan karakter dan nilai-nilai

Pancasila yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa (Sam & Edu, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak semata-mata bertujuan untuk mencetak lulusan yang siap kerja, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang berintegritas, berempati, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Profil Pelajar Pancasila juga memiliki dimensi yang mencakup dua aspek penting, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup identitas nasional, ideologi negara, dan cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan tantangan global abad ke-21, seperti perkembangan teknologi, kompleksitas sosial budaya, serta tuntutan kompetensi abad revolusi industri 4.0 (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, profil ini dirancang tidak hanya sebagai alat bantu pendidikan dalam skala nasional, tetapi juga sebagai kerangka untuk menjawab dinamika dunia global. Dalam implementasinya, Profil Pelajar Pancasila menjadi pijakan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun proyek seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar wacana, melainkan menjadi bagian nyata dalam proses pendidikan yang kontekstual dan transformatif. Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan dan kesiapan menghadapi masa depan dengan bijaksana (Ulandari, 2023).

Pada dasarnya P5 dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa prinsip. Prinsip holistik dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan fondasi penting yang menekankan pendekatan menyeluruh dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Holistik berarti memandang sesuatu secara utuh, tidak terpisah-pisah, sehingga dalam konteks pendidikan, seluruh aspek yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang siswa perlu dipertimbangkan secara bersamaan (Farhana & Cholimah, 2024). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran atau satu kompetensi saja, melainkan melihat bagaimana berbagai unsur seperti nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap bisa terintegrasi dalam satu pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), prinsip holistik mendorong pendidik dan sekolah untuk tidak hanya menyusun

proyek berdasarkan tema semata, melainkan juga memperhatikan keterhubungan antar elemen yang relevan. Tema yang diangkat dalam P5 menjadi ruang untuk memadukan beragam konten dan perspektif, baik dari ilmu sosial, seni, sains, hingga nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar memahami informasi, tetapi juga mampu melihat persoalan dalam kehidupan nyata secara mendalam dan terhubung dengan pengalamannya sendiri (Maruti et al., 2023).

Prinsip ini juga menuntut adanya keterlibatan aktif dari berbagai elemen seperti siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Keterhubungan antar pihak ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan saling mendukung, di mana pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata. Masyarakat sebagai bagian dari konteks kehidupan siswa dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan otentik, sehingga pendidikan benar-benar menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Dengan mengedepankan prinsip holistik, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, atau mandiri secara teoritis, tetapi mengajak peserta didik untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara nyata dan berkelanjutan. Melalui pengalaman belajar yang utuh dan kontekstual, peserta didik didorong untuk tumbuh menjadi individu yang utuh: berpikir luas, bersikap bijak, dan bertindak berdasarkan kesadaran nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Prinsip ini menjadi pondasi kuat bagi lahirnya generasi Indonesia yang tidak hanya unggul, tetapi juga berkarakter (Santoso et al., 2023).

Selanjutnya, yakni prinsip kontekstual. Prinsip kontekstual dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak dan terlepas dari pengalaman siswa, melainkan menjadi proses yang relevan dan bermakna. Dengan prinsip ini, peserta didik didorong untuk memahami materi pelajaran melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan pengamatan terhadap peristiwa nyata yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan hubungan antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial, budaya, serta alam di sekitarnya. Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), prinsip kontekstual mendorong satuan pendidikan untuk membuka ruang pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas. Lingkungan

sekolah, komunitas lokal, bahkan rumah peserta didik dapat menjadi sumber belajar yang kaya akan nilai dan pengetahuan. Misalnya, proyek bertema pelestarian lingkungan bisa diarahkan pada pengamatan langsung kondisi sungai di sekitar sekolah, atau proyek tentang kearifan lokal bisa melibatkan narasumber dari tokoh masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Prinsip ini juga mendorong tumbuhnya rasa kepedulian dan tanggung jawab peserta didik terhadap isu-isu yang terjadi pada lingkungannya. Ketika siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata di lingkungannya seperti penanganan sampah, kekeringan, atau pelestarian budaya lokal, maka siswa akan merasa bahwa pembelajarannya memiliki makna dan kontribusi nyata. Hal ini tentunya akan membentuk karakter yang aktif, peduli, dan kreatif, yang merupakan bagian dari kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Lebih jauh, pembelajaran kontekstual juga memberi peluang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Karena siswa dihadapkan langsung pada tantangan nyata, maka proses berpikirnya dilatih untuk mencari solusi yang aplikatif dan berlandaskan nilai. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana transformatif yang membekali generasi muda dengan kepekaan terhadap lingkungannya serta kemampuan untuk menjadi bagian dari solusi. Prinsip kontekstual dengan demikian memperkuat misi pendidikan dalam membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga relevan dengan tantangan zamannya.

Selanjutnya prinsip berpusat pada peserta didik dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila menekankan bahwa siswa bukan lagi objek yang hanya menerima materi, melainkan subjek aktif yang terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diberi ruang untuk mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk memilih topik proyek yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Prinsip ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, membentuk kemandirian, serta mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk terus belajar dan berkembang. Peran pendidik mengalami pergeseran signifikan dari pusat informasi menjadi fasilitator dan pendamping. Guru diharapkan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang dominan di kelas, tetapi harus mampu merancang situasi pembelajaran yang memungkinkan

siswa menggali sendiri pengetahuan melalui eksplorasi, observasi, dan pengalaman nyata. Hal ini berarti pendidik memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada peserta didik untuk memilih dan merancang proyek profil yang sesuai dengan kemampuan serta ketertarikannya (Santoso et al., 2023).

Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan inisiatif, kemandirian, dan tanggung jawab dalam belajar. Siswa dilatih untuk menentukan tujuan pembelajaran, mencari informasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proyek. Selain itu, proses ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena peserta didik harus mampu merumuskan pertanyaan, mencari solusi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya secara aktif. Dengan demikian, prinsip berpusat pada peserta didik bukan hanya sekadar perubahan teknis dalam metode pembelajaran, tetapi mencerminkan transformasi paradigma pendidikan itu sendiri. Pendidikan diarahkan untuk menghargai potensi unik setiap individu, memfasilitasi pertumbuhan anak secara holistik, dan mempersiapkan siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang mandiri dan tangguh. Melalui prinsip ini, Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat benar-benar terwujud sebagai pondasi dalam mencetak generasi masa depan yang adaptif dan berkarakter kuat (Lathif & Suprpto, 2023).

Berikutnya, prinsip eksplorasi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengandung semangat untuk membuka ruang yang luas bagi peserta didik dalam proses pengembangan diri. Proses ini tidak sepenuhnya terstruktur seperti pembelajaran intrakurikuler, namun juga tidak sepenuhnya bebas tanpa arah. Eksplorasi di sini dimaknai sebagai kebebasan terarah, yang memberikan ruang kepada siswa untuk menelusuri gagasan, minat, serta keingintahuan siswa dalam berbagai topik yang relevan dengan kehidupan nyata. Prinsip ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mendalami suatu masalah secara mandiri atau kolaboratif. Proyek P5 sendiri tidak masuk dalam struktur mata pelajaran intrakurikuler, sehingga membuka peluang eksplorasi yang lebih fleksibel dari segi materi, alokasi waktu, dan pendekatan pembelajaran. Meskipun demikian, pendidik tetap memegang peran penting dalam menyusun kerangka kegiatan yang sistematis dan terarah agar kegiatan eksploratif tetap berjalan efektif. Guru perlu merancang perencanaan pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan makna dari

setiap kegiatan, sambil memastikan kegiatan tersebut tetap terhubung dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (Rizkasari, 2023).

Prinsip eksplorasi dalam pelaksanaannya membantu menjembatani pembelajaran formal dan non-formal. Siswa dapat memperdalam dan menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang telah diperoleh dalam pembelajaran intrakurikuler ke dalam konteks proyek yang lebih luas dan nyata. Di sinilah P5 memainkan peran penting sebagai wadah penguatan dimensi-dimensi karakter, seperti kemandirian, gotong royong, dan kreativitas, yang mungkin belum sepenuhnya tersentuh dalam pembelajaran reguler di kelas. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan karakter peserta didik sangat relevan dengan prinsip eksplorasi ini. Proyek-proyek yang dilaksanakan harus senantiasa mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan mengusung prinsip eksplorasi, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga belajar untuk menjadi, untuk hidup bersama, dan untuk berkarya sesuai dengan semangat zaman yang terus berkembang.

3.2 Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran

Implementasi profil pelajar Pancasila merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pelaksanaan implementasi ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang ditentukan oleh pihak sekolah dan melalui kurikulum yang telah dirancang dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai karakter. Sekolah memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan yang mendorong terciptanya budaya sekolah yang mendukung profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global (Purnawanto, 2022).

Salah satu cara implementasi yang paling nyata adalah melalui kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya dalam kegiatan intrakurikuler. Mata pelajaran seperti bahasa, agama, seni budaya, IPS, dan IPA dapat dihubungkan dengan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila. Sebagai contoh, pembelajaran IPA dapat menanamkan nilai-nilai ilmiah dan kritis, sedangkan

pelajaran agama dan seni budaya dapat memperkuat nilai religiusitas, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, penguatan nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah lainnya. Kegiatan seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan seni dan budaya merupakan wahana yang efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan empati yang merupakan bagian dari nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Program pembiasaan seperti upacara bendera, piket kelas, dan gerakan literasi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut.

Sekolah juga dapat menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai bentuk kegiatan kolaboratif dan tematik lintas mata pelajaran. Proyek ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan nyata di lingkungan sekitarnya, dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Proyek semacam ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter, kerja tim, dan pengembangan kepemimpinan. Dalam mengimplementasikan proyek profil pelajar Pancasila, sekolah diberikan keleluasaan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Model pembelajaran tersebut dapat berupa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kontekstual, atau pembelajaran kolaboratif. Pemilihan model ini harus mempertimbangkan integrasi antar mata pelajaran serta pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik (Widyastuti, 2022a).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Pemerintah menetapkan bahwa alokasi waktu untuk proyek ini adalah sebesar 20% hingga 30% dari total beban belajar peserta didik per tahun. Kebijakan ini memberi ruang bagi sekolah untuk menyusun strategi pelaksanaan proyek secara merdeka, fleksibel, dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Dalam implementasinya, sekolah memiliki beberapa alternatif strategi waktu pelaksanaan proyek. Salah satu pilihan adalah dengan menetapkan satu hari dalam

seminggu sebagai hari khusus pelaksanaan proyek. Pada hari tersebut, seluruh jam pelajaran difokuskan untuk kegiatan proyek profil pelajar Pancasila, sehingga peserta didik benar-benar dapat terlibat secara penuh tanpa terbagi konsentrasi dengan mata pelajaran lainnya. Strategi ini memungkinkan pendalaman nilai-nilai Pancasila secara holistik dan menyeluruh dalam satu hari penuh yang produktif dan kolaboratif.

Alternatif lainnya, sekolah dapat mengalokasikan 1-2 jam pada akhir pelajaran setiap hari untuk pelaksanaan proyek sebelum siswa pulang. Strategi ini lebih menyatu dengan rutinitas harian dan dapat membantu peserta didik membiasakan refleksi serta kegiatan bermakna sebagai bagian dari pembelajaran. Waktu yang singkat namun konsisten ini dinilai efektif untuk menjaga kontinuitas proyek serta menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ingin dibangun secara bertahap dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pilihan berikutnya adalah dengan mengadakan proyek dalam satu periode waktu tertentu secara intensif, misalnya dalam bentuk blok mingguan atau bulanan. Dalam periode tersebut, proyek dilakukan secara terpadu dan kolaboratif, dengan melibatkan lintas mata pelajaran. Model ini memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang lebih mendalam dan kontekstual. Dengan strategi ini, pelaksanaan proyek menjadi lebih terstruktur dan memberi ruang untuk eksplorasi dan kreasi peserta didik dalam mengekspresikan nilai-nilai Pancasila secara nyata melalui berbagai produk atau aksi nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3.3 Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui P5 untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti bagian dalam, dan *isasi* yang menunjukkan proses, sehingga internalisasi dapat dimaknai sebagai proses memasukkan sesuatu ke dalam diri seseorang secara mendalam. Dalam konteks sosial, internalisasi merupakan suatu proses pembelajaran di mana individu tidak hanya memahami, tetapi juga menerima dan menghayati nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Proses ini melibatkan transformasi nilai dari luar menjadi bagian dari kesadaran batin individu, yang kemudian tercermin dalam sikap, pola pikir, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, internalisasi menjadi proses penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan kebangsaan. Internalisasi tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan aspek afektif yang mendalam, sehingga peserta didik dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup (Purwadarminta, 1999). Dengan demikian, internalisasi berfungsi sebagai landasan dalam membentuk manusia yang berkarakter, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Filsuf Yunani Heraklitus pernah mengungkapkan dengan sangat sederhana namun mendalam bahwa “karakter adalah takdir”, yang menunjukkan bahwa kualitas moral dan etika seseorang sangat menentukan arah hidup dan nasibnya. Pernyataan ini ditegaskan pula oleh Cicero, filsuf Romawi, yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu bangsa terletak pada karakter warganya. Artinya, pembangunan karakter bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga menjadi fondasi kokoh bagi kemajuan masyarakat dan negara. Sementara itu, Khan menjelaskan bahwa kata “karakter” berasal dari bahasa Latin *character*, yang mencakup makna watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, hingga kepribadian (Siswadi, 2022a). Karakter bukan sekadar teori atau gagasan, melainkan manifestasi dari kualitas mental dan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, karakter sering dimaknai sebagai *mental quality* atau kualitas moral, yang berfokus pada penerapan nilai-nilai dalam bentuk tindakan nyata. Karakter menjadi hasil dari perkembangan positif individu dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan etika. Seorang individu yang memiliki karakter positif adalah seseorang yang secara sadar dan konsisten berusaha melakukan hal-hal terbaik berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang diyakini. Dalam konteks pendidikan nasional, Kemendiknas juga menekankan pentingnya nilai-nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam nilai religius yakni pikiran, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan sosial.

Karakter religius merupakan bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, yang menjadi dasar utama bagi terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, dan bermartabat (Siswadi, 2022b). Karakter ini tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, karakter religius menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, jujur, rendah hati, serta memiliki rasa tanggung jawab moral yang tinggi. Pendidikan karakter religius harus dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan yang sadar, terencana, dan berkesinambungan, bukan sekadar aktivitas spontan atau kebetulan. Proses internalisasi karakter religius bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam batin peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian yang berlandaskan ajaran moral agama. Melalui pendekatan yang sistematis, seperti pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan nyata. Dengan begitu, karakter religius tidak hanya menjadi slogan atau hafalan, melainkan mewujudkan sebagai bagian dari jati diri siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara bijaksana dan penuh empati.

Salah satu penyebab utama ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, meskipun ia mengetahui mana yang benar dan salah secara kognitif (*moral knowing*), adalah karena kurangnya latihan atau pembiasaan dalam melakukan tindakan moral (*moral action*). Seperti yang dikemukakan oleh (Lickona, 2013) pemahaman tentang nilai-nilai moral saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan pengalaman langsung dan pembentukan kebiasaan dalam bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Artinya, tanpa proses pelatihan dan pembiasaan, seseorang akan kesulitan untuk merealisasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata, meskipun secara intelektual ia sepenuhnya menyadari pentingnya perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan karakter, sangat penting untuk menekankan berbagai komponen pembentuk perilaku baik atau *components of good character*. Komponen ini mencakup kemampuan memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), merasakan pentingnya nilai tersebut secara emosional (*moral feeling*), dan kemampuan mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara menyeluruh agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebajikan, tetapi

juga mampu merasakannya sebagai bagian dari dirinya dan terlatih untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu menumbuhkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijaksana dan beretika dalam bersikap.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa yang religius, khususnya melalui ajaran *Tri Kaya Parisuddha* dan *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Kaya Parisuddha*, yang mencakup pikiran yang suci (*manacika*), perkataan yang benar (*wacika*), dan perbuatan yang baik (*kayika*), menjadi pedoman etis yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, *Tri Hita Karana* sebagai filosofi keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam lingkungan (*palemahan*), juga sangat strategis untuk membentuk kesadaran holistik dalam kehidupan siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran luhur tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Di SD Negeri 21 Dangin Puri, penerapan P5 dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu dan Budi Pekerti dengan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan berbasis pengalaman.

Selanjutnya, praktik *Tri Kaya Parisuddha* yakni siswa diarahkan untuk mengekspresikan pikiran positif, membiasakan berkata jujur dan sopan kepada teman serta guru, serta terlibat dalam aksi sosial seperti kerja bakti atau membantu teman. Dengan demikian, dimensi *manacika*, *wacika*, dan *kayika* tertanam secara perlahan melalui kegiatan rutin yang didesain dalam proyek P5. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga memperkuat pembiasaan yang membentuk karakter religius siswa. Sementara itu, implementasi *Tri Hita Karana* dalam P5 tercermin dalam berbagai proyek yang melibatkan relasi harmonis antara siswa dengan lingkungan sekitar. Siswa diajak menanam tanaman di halaman sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan kegiatan keagamaan bersama seperti sembahyang bersama atau membuat *banten* sederhana. Interaksi yang baik dengan teman dan guru juga menjadi cerminan nilai *pawongan*, yang diajarkan melalui kegiatan kolaboratif dan gotong royong dalam proyek. Relasi dengan Tuhan

ditekankan melalui penguatan kesadaran spiritual dan pembiasaan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Hindu.

Kegiatan P5 tidak hanya menanamkan nilai secara langsung, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri siswa. Internalisasi nilai dilakukan dengan pendekatan yang holistik: kognitif (melalui pengetahuan nilai), afektif (melalui pengalaman dan perasaan), serta psikomotorik (melalui tindakan nyata). Proses ini membuat siswa mampu mengenali, memahami, dan akhirnya menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, karakter religius yang dibangun melalui ajaran Hindu tidak sekadar menjadi hafalan, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata dan berkelanjutan.

Selanjutnya adalah internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui ajaran Catur Guru yang merupakan landasan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di SDN 21 Dangin Puri. Ajaran Catur Guru menekankan bahwa dalam kehidupan ini terdapat empat jenis guru yang patut dihormati, yaitu *Guru Swadyaya* (Tuhan), *Guru Rupaka* (orang tua), *Guru Pengajian* (guru di sekolah), dan *Guru Wisesa* (pemerintah).

Guru Swadyaya atau Tuhan dapat diinternalisasi melalui kegiatan sembahyang bersama, pembacaan sloka, dan perenungan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya menjadi praktik ritual semata, tetapi juga disertai refleksi makna spiritual yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Siswa diajak untuk menyadari bahwa kehidupan yang baik harus selalu dilandasi oleh nilai religius, cinta kasih, dan ketulusan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sementara itu, peran *Guru Rupaka*, yaitu orang tua, dikuatkan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dalam pelaksanaan proyek P5, siswa dapat diberikan tugas-tugas berbasis rumah yang melibatkan kerja sama dengan orang tua, seperti membuat jurnal kebajikan, wawancara tentang nilai kehidupan, atau membuat karya bersama yang mencerminkan nilai-nilai keluarga. Hal ini mempererat hubungan emosional dan spiritual antara anak dan orang tua serta menanamkan rasa hormat dan bakti dalam kehidupan keluarga.

Selanjutnya, *Guru Pengajian*, yaitu guru di sekolah, siswa didorong untuk menumbuhkan sikap sopan santun, hormat, dan kepedulian terhadap bimbingan para guru. Kegiatan seperti membuat kartu ucapan terima kasih, drama pendek tentang

pentingnya guru, atau lomba menulis surat untuk guru dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk kesadaran akan peran penting guru dalam kehidupannya. Guru tidak hanya dilihat sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam bertindak dan berpikir positif. Kemudian, *Guru Wisesa*, yakni pemerintah atau pemimpin masyarakat, ditanamkan melalui kegiatan yang mendorong kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam proyek-proyek yang mengangkat tema kepedulian sosial dan tanggung jawab warga negara, siswa diajak untuk mengenal nilai-nilai Pancasila, norma hukum, dan tata krama dalam masyarakat. Internalisasi Catur Guru melalui P5 tidak hanya membentuk siswa yang religius dan beretika, tetapi juga menjadikan pribadi siswa yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi lebih hidup dan membentuk karakter yang kokoh sejak usia dini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 21 Dangin Puri terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai seperti *Tri Kaya Parisuddha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Guru* berhasil ditanamkan secara kontekstual melalui berbagai aktivitas proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. Proses internalisasi ini tidak hanya terjadi melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan afeksi dan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi P5 yang mengangkat tema-tema kebajikan, kearifan lokal, dan kepedulian sosial menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu secara menyeluruh. Melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritual, kedisiplinan, rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Djamal, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137-148.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Hasbullah, H. M. (2015). *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamilah, J., Astutik, C., & Asiah, K. (2020). Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya pada Kenakalan Remaja. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, III(1), 21-36.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271-279.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan dari *Educating for Character* oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Melisawati, S., & Jamilus, J. (2024). *Membangun Generasi Unggul: Menjelajahi Strategi Pengembangan SDM di Lembaga Pendidikan Islam Era Digital*. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5689-5697
- Ornstein, A., & Levine, Daniel. U. (2007). *Foundations of Educations*. USA: Wadsworth.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Purwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basiedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rizkasari, E. (2023). *Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50-60.
- Rusmana, F. A. I. (2020). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- Sam, A. , T. V, & Edu, A. L. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65-72.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 65-75.
- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu . *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11.
- Siswadi, G. A. (2023). Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 4(2), 40-50.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*. Badung: Nilacakra Publishing House.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia*. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187.

- Siswadi, G. A. (2024c). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024d). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Syam, M. N. (1987). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syarif, M. (2021). Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan). *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(02), 97-112.
- Ulandari, S. , & R. D. D. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 8 (2), 116-132.
- Widyastuti, A. (2022a). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD*. *Referen*, 1(2), 189-203.
- Widyastuti, A. (2022b). *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implikasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.